

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berasal dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda.¹ Dengan adanya kemajemukan ini tentu akan menjadi sebuah tantangan dalam hidup bersama di masyarakat. Salah satu cara untuk menciptakan kedamaian bersama adalah kita saling menghargai dan toleransi dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Allah menjelaskan firmanNya terkait prinsip utama toleransi agama dalam penggalan QS. Yunus: 99, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Jika Tuhanmu menghendaki, tentu akanlah beriman seluruh orang di muka bumi secara bersama-sama. Lalu apakah kamu semua hendak memaksa manusia sehingga menjadi orang-orang yang beriman?”,(Q.S Yunus : 99)²

Sikap toleransi ini akan menjadi salah satu solusi untuk menghindari kekerasan dengan umat beragama yang lain. Kekerasan yaitu sebuah tindakan seseorang atau kelompok yang menyebabkan terluka atau kerusakan fisik maupun barang orang lain.³ Kekerasan ini akan menimbulkan awal perpecahan antar umat beragama dan dapat berujung perselisihan internal maupun eksternal. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Setara Institute, insiden KBB

¹ Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2020, hal. 12.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Maktabah Al-Fatih, Jakarta, 2015, hal. 210.

³ Martinus Joko Lelono, Rusfian Effendi, dkk, *Bhineka Tunggal Ika Dalam Sketsa*, Dwi Quantum, Yogyakarta, 2016, hal. 3.

(Kekerasan Beragama dan Berkeyakinan) masih sering terjadi di Indonesia.

Terhitung sejak tahun politik 2019-2020 terdapat 200 kasus, seperti :

1. Agustus 2020, terjadi aksi penganiayaan dan penyerangan pada acara hajatan Midodareni putri Habib Umar Assegaf di Mertodranan, Solo.
2. Sepetember 2020, terjadi aksi mengganggu, intimidasi, dan diskriminasi pada jemaat Kristen di Kabupaten Bekasi.
3. November 2020, terjadi tindakan teror dan ekstrimisme pembunuhan, pembakaran rumah, dan balai ibadah umat Islam di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.⁴

Untuk menghadapi pelanggaran KKB tersebut agar tidak terus terjadi, Pemerintah membuat sebuah gagasan yaitu “tri kerukunan umat beragama” yaitu kerukunan internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁵ Dari gagasan tersebut, tiap warga negara dikasih kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Bagi pemerintah yang terpenting adalah terwujudnya kerukunan umat beragama yang sesuai firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut :

أُمَّةً وَسَطًا لِنَتَّكُونَ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah

⁴ CNN Indonesia, *Setara: Pembunuhan 4 Warga Sigi Sulteng Ulah MIT Poso*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201128195047-12-575718/>, 28-11-2020. Diakses pada 25 Mei 2023, pukul. 09.00.

⁵ Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*, , hal. 15.

*SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”, (QS. Al-Baqarah :143).*⁶

Dalam agama Islam, salah satu organisasi kemasyarakatan yang mengimplementasikan moderasi beragama di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama melalui paham *Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah* yang menjadi simpul tali perekat dengan agama lain. Sebagaimana kita ketahui ada 4 macam karakter dari *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yaitu *tawazun, tasamuh, i'tidal, dan tawassuth*.⁷ Pada penelitian ini penulis menggunakan *tawassuth* karakter tersebut yang merupakan implementasi dari kegiatan peringatan tahun baru masehi bersama antar umat beragama di Desa Kolong. *Tawassuth* mempunyai arti sebuah sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke kiri maupun kanan, dan seimbang antara dali *aqli* (akal) dan *naqli* (teks kitab suci).⁸ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.,(Q.S Al-Maidah: 8).⁹

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,...,hal. 220.

⁷ Wirman Eka Putra, *Kekuatan Ahlussunah Wal-Jama'ah*, Badan Litbang, Jakarta, 2015, hal. 24-25

⁸ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU : (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, Khalista, Surabaya, 2017, hal.32

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,..., hal. 196.

Berdasarkan ayat di atas hal yang dapat dipetik adalah merupakan perintah Allah SWT kepada orang mukmin agar melaksanakan Sikap jujur dan adil menjadi salah satu kunci sukses dan memperoleh hasil yang diharapkan. Berlaku adil karena dalam segala hal untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berlaku adil sebagai wujud jalan terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah SWT. Orang-orang bertakwa inilah yang dijanjikan Allah SWT berupa ampunan dan pahala yang besar di akhirat. Konsep berlaku adil secara konkrit juga telah diungkapkan dalam ayat ini. Terutama konsep berlaku adil dalam memberikan persaksian. Dijelaskan bahwa kebencian pada suatu kelompok atau seseorang tidak boleh menjadi landasan untuk memberi kesaksian yang tidak adil dan tidak jujur baik untuk urusan duniawi maupun urusan agama.

Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah berbaur kepada masyarakat sekitar yang memeluk agama berbeda dan menjadi penengah yang adil ketika ada yang tidak toleran kepada agama tertentu, serta memiliki pendirian yang dibuktikan dengan walaupun ikut hadir dalam peringatan hari tertentu bersama agama lain tetapi tetap teguh untuk memeluk agama yang dianutnya. *Tawassuth* sebenarnya telah melekat pada mayoritas umat Islam sebagai pola pikir dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama.¹⁰

Salah satu desa yang mengimplementasi moderasi beragama tersebut adalah Desa Kolong yang terletak di Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Di desa tersebut ada 2 agama yaitu Islam dan Katolik. Menurut

¹⁰ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU : Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah*,...,hal.32

Khusnaha selaku tokoh agama Islam mengatakan tokoh penyebaran Agama Islam di desa ini adalah K.H Abdul Syakur sekitar tahun 1910 an. Beliau adalah tokoh yang menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Ngasem khususnya di Desa Kolong dan Nglingi. Semenjak itu ormas Islam terus bertambah yaitu NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, Shiddiqiyah, dan LDII. Walaupun sudah beragama Organisasi Kemasyarakatan Islam yang begitu banyak dan umat Katolik, kehidupan masyarakat di Desa Kolong dapat hidup dengan rukun, damai, dan gayub sebagai miniature dari simbol *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi semboyan negara Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan gotong royong dalam menyelenggarakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam seperti pengajian maupun syukuran pada Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam.¹¹ Sementara itu menurut Yohanes Parlan selaku tokoh agama Katolik, pada tahun 1953 silam merupakan awal masuknya agama Katolik di Desa Kolong. Pada tahun tersebut, ada seseorang yang bernama Mbah Danun yang mulanya beragama Islam pulang dari merantau di luar pulau membawa sebuah ajaran agama baru. Ajaran tersebut adalah agama Katolik yang tidak secara langsung disebarluaskan secara luas kepada masyarakat. Namun, hanya diperkenalkan saja, tanpa memaksa masyarakat untuk mengikuti agama tersebut tanpa paksaan. Karena masalah keyakinan itu urusan pribadi masing-masing.¹²

Dari 3.364 penduduk desa Kolong pada tahun 2022, 3279 diantaranya beragama Islam dan 85 orang beragama Katolik. Jadi dapat disimpulkan bahwa

¹¹ Wawancara dengan Khusnaha, 1 Januari 2023 Pukul 13.00 di Rumah Bapak Khusnaha

¹² Wawancara dengan Yohanes Parlan, 1 Januari 2023 Pukul 12.00 di Gereja Santa Maria Desa Kolong

95% lebih masyarakat Desa Kolong memeluk agama Islam. Meskipun jumlah pemeluk agama Katolik yang cukup banyak yaitu 85 orang, akan tetapi masyarakat tetap saling menghormati tanpa membedakan-bedakan agama. Masyarakat bersama-sama dalam pembangunan rumah ibadah, hajatan, dan tradisi adat istiadat tanpa membeda-bedakan keyakinan. Hal tersebut yang menjadi dasar Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bojonegoro menetapkan Desa Kolong sebagai desa kerukunan yang diresmikan pada 30 Agustus 2022. FKUB menetapkan desa tersebut karena kerukunan yang terjadi antar umat beragama dibuktikan dengan masyarakat yang tidak merasa terganggu terhadap suara adzan dan lonceng dari tempat ibadah masing-masing. Selain itu terhadap hal yang unik yaitu berdirinya 2 tempat ibadah yang masih 1 RT dan hanya berjarak sekitar 70 meter. Tempat ibadah tersebut adalah Masjid Al-Mujahidin yang bersebelahan dengan rumah Bapak Khusnaha serta Gereja Santa Maria yang bersebelahan dengan rumah Bapak Parlan.¹³

Kebiasaan masyarakat dalam menjalankan toleransi ini sudah dipupuk sejak dahulu. Mbah Danun yang merupakan tokoh pembawa agama Katolik merupakan sahabat dekat dari ketua takmir Masjid Al-Mujahidin yaitu Sholikin. Keduanya begitu dekat meski berbeda keyakinan mengingat pada masa kecil menjadi teman bermain. Setelah pembangunan gereja sederhana selesai pada tahun 1954, Mbah Danun berinisiatif mengundang sahabatnya tersebut untuk menghadiri peringatan tahun baru masehi bersama sekaligus

¹³ Wawancara dengan Harto, 1 Januari 2023 Pukul 14.00 di Rumah Bapak Harto

memperingati ulang tahun Gereja Santa Maria. Tujuannya adalah untuk memupuk persaudaraan dan perdamaian itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi harus dibangun dan proses untuk generasi berikutnya.

Maka dari itu lewat kegiatan peringatan tahun baru masehi dan makan bersama ini, umat Katolik berusaha untuk membangun budaya walaupun kita berbeda keyakinan tidak berarti untuk saling menyapa, saling peduli, saling bersahabat, dan menjaga satu sama lain sebagai bentuk konkret dari toleransi. Inisiasi tersebut yang menjadi dasar untuk penyelenggaraan kegiatan tahun baru masehi bersama di Gereja Santa Maria yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tersebut.¹⁴ Sedangkan dalam agama Katolik pelaksanaan peringatan tahun baru yang waktunya tidak jauh dengan hari Natal menjadi hal yang sangat berharga sehingga dapat dirangkai dengan doa untuk ulang tahun Yesus Kristus, ibadah misa, dan pemberkatan umat dari pastor. Dalam peringatan ini, umat Katolik berada di dalam gereja dan perwakilan ormas umat Islam di samping gereja. Nantinya setelah selesai kegiatan, umat Katolik akan berada di samping gereja untuk mempersilahkan dan berdampingan untuk makan bersama-sama.¹⁵

Sebelum penulis melaksanakan kegiatan penelitian, sudah ada jurnal yang membahas keberagaman di Desa Kolong yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Hukum yaitu Fradhana Putra Disantara tahun 2020 yang berjudul "*The Little Vatican : Optimalisasi DWIPA*

¹⁴ Wawancara dengan Yohanes Parlan, 1 Januari 2023 Pukul 12.00 di Gereja Santa Maria Desa Kolong

¹⁵ Wawancara dengan Yohanes Parlan, 1 Januari 2023 Pukul 12.00 di Gereja Santa Maria Desa Kolong

(Desa Wisata Pancasila) sebagai Upaya Meningkatkan Harmonisasi Sosial dan Toleransi”. Hasil dari jurnal tersebut adalah beberapa gagasan. *Pertama*, peningkatan fungsi gereja yang bukan hanya sekedar acara keagamaan, tetapi dengan kesenian gamelan bisa ditambah dengan kesenian lain seperti tayuban, wayang kulit, dan ludruk yang juga dapat diisi nilai moral tentang toleransi dalam masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan DWIPA (Desa Wisata Pancasila) dengan pembuatan sentra UKM baik kuliner atau souvenir yang dapat meningkatkan rasa toleransi dan meningkatkan perekonomian masyarakat. *Ketiga*, perlunya dukunya dari berbagai lintas sektoral baik masyarakat, pengusaha, dan pemerintah desa dengan optimalisasi dana desa guna pengembangan DWIPA (Desa Wisata Pancasila).¹⁶

Berdasarkan latar belakang dan jurnal yang telah dilakukan penelitian di Desa Kolong, penulis akan membahas kegiatan yang belum dituangkan di jurnal tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai *Tawassuth* dalam Peringatan Tahun Baru Bersama Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”**

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari meluasnya topik permasalahan yang dibahas, maka penulis membuat pembahasan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan peringatan tahun baru Masehi bersama antar umat beragama di Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?

¹⁶ Fradhana Putra Disantara, (2020). *“The Little Vatican : Optimalisasi DWIPA (Desa Wisata Pancasila) sebagai Upaya Meningkatkan Harmonisasi Sosial dan Toleransi. Diponegoro Law Firm. Vol. 3 No.1, hal. 27*

2. Apa nilai-nilai *tawassuth* dalam peringatan tahun baru Masehi bersama antar umat beragama di Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan peringatan tahun baru Masehi bersama antar umat beragama di Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai *tawassuth* dalam peringatan tahun baru Masehi bersama antar umat beragama di Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis untuk menambah informasi dan khazanah ilmu pengetahuan serta sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya atau sebagai rujukan bagi kawan-kawan mahasiswa yang melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumbangsih bentuk toleransi antar umat beragama maupun dengan ormas Islam selain

Nahdlatul Ulama.

b. Bagi Desa

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama di Desa Kolong .

c. Bagi masyarakat

Upaya memberikan gambaran nilai *Tawassuth* guna meningkatkan toleransi antar umat beragama di Desa Kolong.

d. Bagi penulis atau peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa menjadi khazanah pengetahuan terkait bidang kajian pembelajaran nilai *Tawassuth* dalam peringatan tahun baru masehi bersama agama lain di Desa Kolong.

E. Devinisi Istilah

1. Nilai-Nilai *Tawassuth*

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Sedangkan *Tawassuth* mempunyai arti berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan ataupun kiri, dan seimbang antara dalil *aqli* (akal) dan *naqli* (kitab suci).¹⁸

2. Peringatan

Peringatan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga peringatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau segala yang dibendakan. Sedangkan pengertian peringatan yang dimaksud

¹⁷ Kementrerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2017, hal. 20

¹⁸ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, PP. Al Falah Ploso, Kediri, 2022, hal.36

penulis dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dipakai untuk memperingati sebuah momen tertentu.¹⁹

3. Tahun Baru Masehi

Tahun baru masehi adalah hitungan tahun baru dalam kalender Masehi yang menandakan berakhirnya masa satu tahun dan menandai dimulainya hitungan tahun selanjutnya dengan menggunakan perhitungann kalender Julian dan Gregorian.²⁰

4. Umat Beragama

Umat beragama berasal dari dua suku kata yaitu umat dan beragama. Umat adalah para penganut suatu agama/ nabi, dan beragama artinya memeluk atau menjalankan agama. Jadi umat beragama adalah para penganut nabi yang menjalankan dan menganut sebuah agama.²¹

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Muhammad Sirojuddin Cholili, 2016, "Toleransi Beragama (Studi Konsep <i>Tawasut</i> , <i>I'tidal</i> , <i>Tawazun</i> , dan <i>Tasammuh</i>) Sebagai Upaya	<ul style="list-style-type: none"> • Basis yang digunakan sama yaitu berbasis masyarakat • Metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif • Sub pembahasan sama yaitu membahas konsep dan nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang beragama Islam, sedangkan sasaran penelitian saya 	Bahwa realitas konflik yang terjadi di masyarakat Perumahan Griya Pekukuhan Asri yang sering terjadi adalah seputar khilafiyah dalam ibadah (Shalat, puasa, dan zakat) Upaya resolusi konflik masyarakat perumahan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Cetakan Kedua)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016, hal. 82

²⁰ Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam Dan Kristen Dalam Dunia Modern*, Bumi Aksara, Jakarta, 2018, hal. 71

²¹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2016*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2016, hal. 9

	Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojokerto”	<i>tawassuth</i>	<p>adalah masyarakat beragama Kristen, Katolik, dan Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah upaya resolusi konflik pada masyarakat, sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai <i>tawassuth</i> dalam peringatan tahun baru masehi bersama 	tersebut adalah dengan sikap <i>tawassuth</i> , <i>i’tidal</i> , <i>tawazun</i> dan <i>tasamuh</i> , juga dengan tabayun serta dengan cara islah.
2	Daulah Ifatun, 2019, “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Islam Dan Kristen Di Desa Randuagung Kec. Randuagung Kab. Lumajang”	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria Basis yang digunakan sama yaitu berbasis masyarakat • Metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif • Sub pembahasan sama yaitu membahas interaksi sosial antar umat beragama 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan dalam penelitian ini sangat luas yaitu membahas kerukunan antar umat beragama secara umum, sedangkan penelitian saya hanya membahas dalam lingkup peringatan tahun baru masehi antar umat beragama • Dalam penelitian ini tidak membahas nilai-nilai <i>tawassuth</i> 	Dalam kehidupan masyarakat pedesaan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama masih dianggap tabu sehingga muncullah berbagai reaksi yang mengarah pada tindakan diskriminasi pada kaum minoritas. Di Desa Randuagung sendiri pemahaman tentang kerukunan antar umat beragama masih perlu pembinaan oleh para tokoh agama di Desa Randuagung tersebut.
3	Muhammad Mubarak, 2021, “Pembinaan Sikap <i>Tasamuh</i> dan <i>Tawassuth</i> pada Anggota PAC IPNU Kecamatan Tuntang”	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif • Sub pembahasan sama yaitu membahas konsep dan nilai <i>tawassuth</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran objek dalam penelitian ini adalah salah satu sayap organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama Yaitu IPNU dan IPPNU 	<i>Tawassuth</i> itu penting diterapkan di masyarakat melalui kegiatan ipnu-ippnu agar mereka mempunyai sitat tengah-tengah yakni tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri, kita harus bersikap sedang sedang saja atau tidak fanatik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai <i>tawassuth</i> dapat menjadi pegangan untuk meilah-milah pergaulan seperti ketika ada anggota yang bertengkar dalam berbeda pendapat, kita bisa menjadi penengah dan tidak membela salah satu.

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

No.	Peneliti dan Tempat Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi, Hendra Setiawan , 2023	Nilai- Nilai <i>Tawassuth</i> , Peringatan Tahun Baru Masehi Bersama Antar Umat Beragama, Desa Kolong Kabupaten Bojonegoro	Nilai-Nilai <i>Tawassuth</i> , Peringatan Tahun Baru Masehi Bersama Antar Umat Beragama	Kualitatif Deskriptif	<p>Kegiatan Pelaksanaan Peringatan Tahun Baru Masehi bersama antar umat beragama sudah dilaksanakan sejak tahun 1954, yaitu 1 tahun setelah Mbah Danun menyebarkan agama Katolik.. Kegiatan peringatan tahun baru bersama ini sekaligus memperingati Hari Ulang Tahun Stasi Gereja Santa Maria dan selalu mengundang berbagai pihak yaitu Banser, Koramil, dan Polsek untuk membantu membantu menjaga keamanan jalannya acara. Selain itu juga hadir Kepala Desa, dan beberapa perwakilan dari organisasi masyarakat (Ormas Islam) Desa Kolong. Acara yang dihadiri 162 orang ini berakhir pada jam 11.00. Nilai-nilai <i>tawassuth</i> yang terkandung dalam peringatan</p>

					<p>tahun baru masehi bersama antar umat beragama ada 3. Nilai tersebut sama dengan apa yang ditemukan penulis sebagai berikut : <i>Pertama</i>, nilai akhlak yaitu banser yang ikut bersama menjaga ketertiban. <i>Kedua</i>, nilai Akidah yaitu Bapak Lasito pemain karawitan, kehadiran umat Islam, dan momen makan bersama antar umat beragama dalam peringatan tahun baru masehi bersama tersebut. <i>Ketiga</i>, nilai ibadah yaitu berdoa menurut keyakinan masing-masing saat misa..</p>
--	--	--	--	--	---

G.Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan sebagai pedoman serta diharapkan penelitian ini menjadi lebih terarah. Adapun sistematika pembahasan Nilai-*Tawassuth* dalam kegiatan Peringatan Tahun Baru Masehi Bersama antar Umat Beragama Desa Kolong Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ini terdiri dari enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, keaslian penelitian, serta sistematikan pembahasan

Bab II Kajian Pustaka yang memaparkan tinjauan pustaka yang menjadi pendukung Bab II Kajian Pustaka memaparkan tinjauan kepustakaan yang menjadi pendukung penelitian

Bab III memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data

Bab IV Paparan data dan Temuan Hasil Penelitian yang memaparkan data-data yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian

Bab V berisi Pembahasan memaparkan pengolahan data, analisis, serta pembahasannya.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran penelitian.



UNUGIRI